

RETROSPEKSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM *TAHĀFUT AL-FALĀSIFAH*: KONTEKS SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Syamsul Alam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
pt.bumiwisata@gmail.com

Abstrak

Pemikiran al-Ghazali yang diutarakan dalam buku yang berjudul *Tahāfut al-Falāsifah* merupakan karya fenomenal dikarenakan berteguh pada prinsip dan berusaha memberikan sanggahan tentang pemikiran para filsuf, salahsatunya terkait dengan aspek teologis yang menyatakan bahwa pemikiran filsuf bertentangan dengan ajaran islam, ditinjau dari segi sosiologi pendidikan posisi al-Ghazali sebagai guru, karyanya sebagai alat (*social interaction*) dan pembacanya sebagai siswa oleh karena itu artikel ini akan mendeskripsikan al-Ghazali posisinya seperti guru, *Tahāfut al-Falāsifah* posisinya seperti *social interaction* dan masyarakat posisinya seperti siswa menyangkut aspek teologis dalam konteks sosiologi pendidikan.

Kata Kunci: *Pemikiran, Tahāfut al-Falāsifah, Sosiologi Pendidikan, Guru, Siswa.*

Latar Belakang Masalah

Sosiologi pendidikan jika dilihat dari konteks masyarakat multikultural yakni bagaimana suatu pandangan dapat menerima perbedaan dari keberagaman yang ada baik dari suku, budaya, bahasa dan pemikiran, Di mana sosiologi pendidikan berusaha membangun kesadaran bersama agar senantiasa menerima suatu perbedaan, apabila dikaitkan dengan ruang sosial maka sosiologi pendidikan berusaha mengintegrasikan sekolah, keluarga dan masyarakat, tujuannya agar proses pendidikan dapat melahirkan individu yang berakhlak mulia, individu yang dimaksud di sini adalah siswa yang melakukan interaksi dengan guru secara intensif Di mana kesadaran dan tindakan yang baik akan tumbuh, tindakan yang baik ini akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter siswa dalam proses belajar, sosiologi berperan mengamati gejala yang timbul dari interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar.

Terkait dengan pemikiran al-Ghazali tentang *Tahāfut al-Falāsifah* dalam konteks sosiologi pendidikan ialah berusaha mengamati posisi al-Ghazali dan karyanya dalam konteks sosial dalam ranah pendidikan yang sifatnya teologis (aqidah) bukan menganalisis substansi pemikiran al-Ghazali secara keseluruhan akan tetapi berusaha mengamati kedudukan al-Ghazali jika ia berperan sebagai pendidik.

Apabila direlevansikan dengan proses sosiologi pendidikan al-Ghazali berusaha memberikan pengajaran kepada masyarakat (akademisi) tentang kerancuan berpikir para filsuf salah satunya tentang teologi yang dianggap bertentangan dengan aqidah, jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran al-Ghazali berperan sebagai guru, karyanya *Tahāfut al-Falāsifah* sebagai proses interaksi dan masyarakat/akademisi sebagai siswanya.

Al-Ghazali dalam posisinya sebagai guru memiliki peran untuk memberikan bimbingan, pencerahan dan pengajaran kepada siswanya yang diwujudkan dengan berupa karya yakni buku dengan judul *Tahāfut al-Falāsifah* salahsuntunya memuat ajaran teologis yang membahas bahwa pemikiran para filsuf tidak sesuai dengan ajaran islam, berdasarkan teori freud yang menyatakan bahwa jiwa memiliki beberapa tingkat salah satunya adalah kesadaran akan sesuatu yang dipikirkan kemudian dilakukan dan diperkuat dengan teori Adler bahwa seseorang bertindak didorong atas dua motivasi yakni dorongan dari masyarakat dan dorongan dari diri sendiri.

Oleh karena itu artikel ini akan membahas al-Ghazali dalam kedudukannya sebagai guru, *Tahāfut al-Falāsifah* sebagai alat (*social interaction*) dan masyarakat sebagai siswa, tujuannya ialah untuk mengetahui kedudukan al-Ghazali jika ia berperan sebagai pendidik menyangkut aspek teologis dalam konteks sosiologi pendidikan.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan Analisis deskripsi, dengan mengambil sumber sumber yang relevan dengan objek yang dikaji sehingga dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data data yang diperoleh.

Tinjauan Pustaka

Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan adalah merupakan pengetahuan yang diterapkan untuk menyelesaikan persoalan pendidikan yang sangat mendasar karena bertugas menyelediki sebuah tatanan dan dinamika proses pendidikan yang berkembang,

tatanan di sini yang dimaksud adalah teori dan filsafat pendidikan, tatanan kepribadian, sistem kebiasaan dan dinamika relasi sosial (Ismail dan Heni 2024).

Sosiologi pendidikan memperhatikan segala aspek yang mempengaruhi seluruh lingkungan budaya sebagai tempat cara individu mendapatkan dan mengorganisasikan pengalamannya sebab ilmu ini merupakan cara untuk mengontrol dan mengendalikan proses pendidikan agar perkembangan individu menjadi lebih baik (Ismail dan Heni 2024).

Tanggapan Al-Ghazali dalam *Tahāfut al-Falāsifah*

Pendapat para filsuf, menurut al-Ghazali, terbagi menjadi dua. *Pertama*, Tuhan hanya mengetahui diri-Nya sendiri dan tidak mengetahui selain-Nya. *Kedua*, Tuhan juga mengetahui selain diri-Nya, tetapi pengetahuan itu terikat oleh waktu dan bersifat *kulli* (universal). Mereka beralasan bahwa pengetahuan selalu terkait dengan objeknya; jika objek berubah, maka yang mengetahui pun ikut berubah. Karena itu, menurut mereka, mustahil Tuhan mengetahui hal-hal yang partikular, sebab yang partikular senantiasa berubah (Ridhotul 2020).

Menurut pandangan al-Ghazali, Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang terjadi pada manusia secara terperinci, baik yang berkaitan dengan keislaman maupun kekafiran, karena pengetahuan Tuhan bersifat umum. Dengan demikian, Tuhan hanya mengetahui keberadaan para rasul secara global, bukan nama-nama mereka satu per satu; ia mengetahui bahwa di bumi terdapat rasul, tetapi tidak secara rinci siapa mereka (Ridhotul 2020).

Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia. Di mana kelakukan masing masing individu saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki bahkan sebaliknya, hal menggambarkan adanya hubungan timbal balik antara dua atau lebih manusia, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tidak ada kehidupan bersama tanpanya, pertemuan orang perorangan secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial, hal ini akan terjadi jika terjadi kerja sama, persaingan, pertikaian, komunikasi dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan bersama (Donny Prasetyo 2020).

Guru dan Siswa

Guru merupakan jabatan profesional yang menuntut tingkat profesionalitas yang tinggi. Profesional di sini berarti seseorang yang terampil, andal, dan bertanggung jawab dalam menjalankan profesi. Menjadi guru bukanlah pekerjaan sembarangan, melainkan membutuhkan keahlian khusus agar dapat disebut sebagai seorang pendidik. Guru memiliki peran yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Kemampuan kepribadian guru tercermin dari penampilan yang ideal, sikap arif dan dewasa, serta kewibawaan yang mampu membangun kepercayaan. Seorang guru juga dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah (Zainatul Widad 2024).

Pembahasan

Restrospeksi Pemikiran Al-Ghazali dalam *Tahāfut al-Falāsifah*

a) Pernyataan Para Filsuf tentang Tuhan

Al-Kindi menyatakan bahwa Tuhan merupakan sebab utama karena Dialah yang menciptakan alam. Dengan adanya alam, secara logis dapat disimpulkan bahwa ada penciptanya. Alam semesta, betapapun luasnya, tetap bersifat terbatas. Hal ini karena alam tidak mungkin memiliki awal yang tak terbatas. Sesuatu yang terbatas mustahil bersifat azali (tidak memiliki permulaan). Maka, alam semesta mestinya memiliki titik awal dalam waktu, dan materi yang melekat padanya juga terbatas oleh gerak serta waktu. Apabila gerak, materi, dan waktu bersifat terbatas, maka dapat dipastikan bahwa alam semesta ini bersifat hadits (baru). Segala sesuatu yang baru tentu memiliki pencipta, sehingga hukum sebab-akibat pun berlaku. Dengan demikian, keberadaan alam menjadi bukti rasional atas adanya Tuhan sebagai sebab pertama dan pencipta segala sesuatu (Krismuntaha 2025).

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa Tuhan itu ada, buktinya Tuhan menciptakan segala fasilitas yang ada di alam untuk kepentingan manusia yang menandakan bahwa Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dengan rahmatnya berupa segala sesuatunya yang ada di alam, tidak hanya itu adanya siklus kehidupan seperti organik, indrawi dan intelektual adalah bukti adanya Tuhan secara rasional alam tidak terjadi secara kebetulan mesti dirancang sedetail mungkin dengan tujuan tertentu (Krismuntaha 2025).

Ibnu Sina berpendapat bahwa Tuhan adalah wujud niscaya yang terbagi menjadi tiga kategori wujud. *Pertama*, wujud niscaya (*wājib al-wujūd*), yaitu wujud yang harus ada dan tidak mungkin tiada. *Kedua*, wujud mungkin (*mumkin*

al-wujūd), yakni wujud yang boleh ada atau boleh tidak ada. *Ketiga*, wujud mustahil (*mumtani' al-wujūd*), yaitu wujud yang tidak dapat dibayangkan oleh akal. Alam termasuk dalam kategori wujud mungkin, sebab keberadaannya bisa ada atau tidak ada. Jika dikatakan “boleh ada”, maka ia termasuk *mumkin al-wujūd*; jika “boleh tidak ada”, maka ia *mumtani' al-wujūd*. Namun, alam bukanlah wujud niscaya, karena keberadaannya bergantung pada sebab lain. Karena bumi ini ada, maka ia disebut wujud yang mungkin. Istilah “mungkin” di sini bermakna potensial, yang berlawanan dengan aktual. Sifat dasar alam adalah potensial—ia tidak dapat mengada dengan sendirinya, melainkan membutuhkan sesuatu yang aktual untuk mewujudkannya. Dengan kata lain, yang potensial berubah menjadi aktual melalui sebab yang lebih tinggi. Adapun al-Jurjani berpendapat bahwa “Tuhan” adalah padanan dari “Allah”, yang merupakan himpunan makna dari seluruh nama yang terdapat dalam *asmā' al-ḥusnā* (Muallif 2022).

b) Tanggapan Al-Ghazali terhadap Para Filsuf

Para filsuf berpendapat bahwa Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang bersifat universal, bukan yang partikular. Namun, pandangan ini bersifat ambigu. Sesungguhnya, Tuhan mengetahui segala sesuatu, baik yang universal maupun yang partikular. Jika Tuhan tidak mengetahui hal-hal partikular, maka lenyaplah ‘ināyah (pemeliharaan dan perhatian) Tuhan terhadap makhluk-Nya. Pengetahuan Tuhan tidak meniscayakan adanya perubahan pada diri-Nya, meskipun objek partikular yang diketahui senantiasa berubah. Sebagai ilustrasi, apabila seseorang berdiri di sisi kiri dari titik pusat pandang, maka yang berubah adalah posisi orang tersebut, bukan titik pusatnya. Dengan demikian, perubahan pada ciptaan tidak menimbulkan

perubahan pada Tuhan.

Para filsuf yang menolak pengetahuan partikular bagi Tuhan beranggapan bahwa hal itu akan meniscayakan perubahan dalam diri-Nya. Pandangan ini keliru dan tidak konsisten, sebab mereka juga berpendapat bahwa alam bersifat kadim (azali) sebagaimana Tuhan. Jika demikian, mereka semestinya menolak segala bentuk perubahan. Namun, karena mereka mengakui adanya perubahan pada alam, maka secara logis mereka juga harus menerima kemungkinan pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal partikular tanpa meniscayakan perubahan pada Tuhan.

Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Sosiologi Pendidikan

a) Kedudukan Al-Ghazali sebagai Guru

Sebagaimana diketahui, al-Ghazali merupakan seorang pemikir dan aktivis pendidikan Islam pada abad ke-11 H. Ia lahir di kota Thus pada tahun 450 H dan wafat pada tahun 505 H dalam usia 55 tahun. Sepanjang hidupnya, al-Ghazali banyak membimbing para peserta didik dan menjadi tokoh yang terpandang pada zamannya. Menurut al-Ghazali, profesi guru memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi untuk menyucikan dan menyempurnakan hati manusia. Tugas seorang guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mendidik peserta didiknya agar senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah. Siapa pun yang menekuni profesi ini berarti tengah menjalankan tugas yang amat mulia. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan, keilmuan, dan adabnya dalam melaksanakan perannya (Agustin 2020).

Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru harus berpegang pada prinsip-prinsip tertentu dalam mendidik.

Pertama, guru harus menghormati berbagai ilmu yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia tidak boleh membanding-bandingkan satu bidang ilmu dengan bidang ilmu lainnya, apalagi merendahkan atau menghina ilmu yang lain. Sebab, setiap manusia memiliki keterbatasan dalam menguasai seluruh cabang pengetahuan pada waktu yang sama. Karena itu, seorang guru wajib bertanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya dan mengajarkannya dengan penuh amanah.

Selain itu, guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Jika hal ini diabaikan, berarti guru tersebut belum memahami hakikat pembelajaran yang sesungguhnya dan dapat dikatakan gagal dalam menjalankan tugasnya. Guru yang ideal adalah guru yang toleran—tidak merendahkan ilmu lain, menghargai perbedaan dan kepentingan masing-masing bidang, serta mengakui kontribusi setiap pengetahuan tanpa sikap meremehkan atau merendahkan (Agustin 2020).

Kedua, seorang guru harus bijaksana dalam mengajar menggunakan cara yang simpatik dan halus serta tidak mencaci dan berbuat kekerasan, dalam hal ini seorang guru tidak boleh mengekspose kesalahan didepan siswa karena dapat memberikan watak dan karakter yang tidak baik serta dapat memberikan kesan negatif dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus mampu mengoreksi kesalahan siswa dengan bijak (Widad 2024).

Jika ditinjau dari karyanya *Tahāfut al-Falāsifah*, posisi al-Ghazali tampak sebagai seorang pemikir, penulis, sekaligus guru. Hal ini dapat dilihat dari latar belakangnya sebagai pemikir pendidikan yang banyak menyoroti persoalan teknis pembelajaran. Di sisi lain, ia juga kerap memberikan nasihat-nasihat tentang pendidikan, khususnya mengenai

bagaimana menjadi guru yang bijak dan toleran — sebagaimana tertuang dalam karyanya yang monumental, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dengan demikian, kedudukan al-Ghazali tidak hanya sebagai seorang pemikir besar dalam dunia Islam, tetapi juga sebagai sosok guru yang profesional, kompeten, dan berpengetahuan luas.

***Tahāfut al-Falāsifah* sebagai Social Interaction dalam Aspek Teologis**

Tahāfut al-Falāsifah merupakan buku karya Imam Ghazali yang fenomenal yang memberikan sanggahan terhadap pemikiran para filsuf, kritikannya dituangkan dalam buku tersebut dengan mombongkar fondasi filsafat yang dinilainya bertentangan dengan ajaran islam tetapi sifatnya tidak menyeluruh hanya aspek metafisika semata saja salah satu kritikan tajamnya terhadap filsuf dari beberapa poin utama adalah kalau Tuhan tidak mengetahui partikular (zat) yang dianggap sesat dan bertentangan dengan ajaran islam dan bisa menggoyahkan aqidah ummat islam, sehingga pemikiran para filsuf dianggap keliru, al-Ghazali berpandangan semua memiliki hubungan kausalitas yakni sebab akibat Alam diciptakan karena kehendak Ilahi sehingga Tuhan mengetahui hal yang sangat detail bukan sifatnya universal atau umum (Muliati 2016).

Adanya pengetahuan karena adanya kehendak dan adanya kehidupan sebab adanya pengetahuan dan kehendak maka tentu Tuhan mengetahui hal hal yang partikular bahkan mengetahui diri-Nya sendiri inilah pendapat yang masuk akal dan tidak tergoyahkan kemudian al-Ghazali menjelaskan apa yang dipikirkan oleh para filsuf merupakan sesuatu yang rancu dengan argumentasinya tidak bisa dibenarkan dan dipertanggungjawabkan karena

mereka tidak bisa membuktikan kalau Tuhan mengetahui zatnya sendiri.

Al-Ghazali mengemukakan argumen bahwa apabila seseorang tidak mengetahui dirinya sendiri, maka ia dapat dianggap sebagai orang yang mati. Bagaimana mungkin Tuhan disamakan dengan entitas yang tidak memiliki pengetahuan tentang diri-Nya sendiri—seolah-olah Tuhan itu “mati”? Pemikiran ini, menurut al-Ghazali, bertentangan dengan prinsip rasional yang paling dasar. Jika manusia yang tidak mengetahui dirinya dianggap tidak hidup, maka lebih tidak mungkin lagi bagi Tuhan—Zat yang menjadi sumber segala kehidupan—untuk disifati dengan ketidaktahuan. Mengandaikan bahwa Tuhan tidak mengetahui Diri-Nya atau tidak bertindak sesuai kehendak-Nya adalah asumsi yang tidak berdasar dan bertentangan dengan fitrah akal sehat. Al-Ghazali menilai bahwa pandangan para filsuf semacam itu hanyalah paradoks yang menyesatkan, seakan-akan logika tidak lagi mampu menjawab persoalan tentang pengetahuan dan kehendak Ilahi. Padahal, dengan nalar yang jernih dapat dipahami bahwa Tuhan Mahatahu, Maha Hidup, dan Maha Berkehendak, sehingga mustahil diserupukan dengan makhluk yang tidak memiliki kesadaran diri (Nasution 1995).

Ditinjau dari aspek interaksi sosial, al-Ghazali melalui karyanya *Tahāfut al-Falāsifah* membentuk suatu dinamika sosial-intelektual yang melibatkan dirinya dengan kelompok para filsuf. Hal ini tampak dari kritikannya terhadap pemikiran para filsuf, khususnya dalam aspek teologis. Dalam karya tersebut, al-Ghazali mengemukakan ketidaksetujuannya terhadap pandangan filsuf yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam, dan ia mengemukakan kritik tersebut dengan argumentasi ilmiah.

Namun demikian, ketidaksetujuan al-Ghazali yang disertai penilaian bahwa pemikiran filsuf sesat dan menyalahi ajaran Islam dianggap oleh sebagian pihak sebagai bentuk ketidakkonsistenan dengan prinsip profesionalitas seorang guru—yakni bersikap bijak, menghargai pendapat, dan tidak meremehkan keilmuan orang lain. Dalam konteks sosiologi pendidikan, sikap tersebut dapat dimaknai sebagai refleksi dari kekhawatiran al-Ghazali terhadap pengaruh pemikiran filsafat di tengah masyarakat. Kekhawatiran itu mendorongnya untuk melakukan penetrasi melalui karya ilmiah, yakni dengan menulis *Tahāfut al-Falāsifah* sebagai bentuk sanggahan terhadap pemikiran para filsuf. Dengan demikian, karya tersebut tidak hanya merepresentasikan perdebatan teologis, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial dan strategi intelektual al-Ghazali dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam.

b) Masyarakat sebagai Siswa

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama dan menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan yang memiliki sistem kehidupan tertentu, sehingga terbentuk hubungan sosial dalam suatu tatanan pergaulan. Ditinjau dari konteks sosiologi pendidikan, posisi masyarakat dapat diibaratkan sebagai “siswa” dari gurunya, yaitu al-Ghazali, yang menerima doktrin bahwa pemikiran para filsuf bertentangan dengan ajaran Islam (Prasetyo 2020).

Tujuan al-Ghazali dalam hal ini ialah memberikan peringatan kepada masyarakat agar tidak terpengaruh oleh ajaran para filsuf. Namun, dampak dari pandangan tersebut adalah terbentuknya persepsi negatif masyarakat Muslim terhadap filsafat. Hal ini tampak dari pernyataan

al-Ghazali yang menilai bahwa pemikiran para filsuf tidak berdasar dan bertentangan dengan ajaran Islam. Akibatnya, pemahaman teologis masyarakat menjadi bias: para filsuf dianggap radikal, dan filsafat dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam.

Implikasinya, kurikulum yang berkaitan dengan filsafat sulit diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan dasar karena masyarakat telah memberikan label negatif terhadap filsafat dan para filsuf. Sikap ini tampak tidak sejalan dengan pandangan al-Ghazali sendiri yang menegaskan bahwa seorang guru harus membimbing dan mendidik siswanya dengan bijak, serta tidak menjelekkan pandangan orang lain di hadapan mereka. Namun, melalui karyanya *Tahāfut al-Falāsifah*, al-Ghazali justru menampilkan kritik yang dapat menimbulkan efek negatif terhadap cara pandang masyarakat terhadap filsafat.

Kesimpulan

Dalam konteks sosiologi pendidikan, retrospeksi terhadap pemikiran al-Ghazali dalam aspek teologis menempatkannya sebagai seorang guru yang memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik terkait akidah kepada masyarakat—dalam hal ini diposisikan sebagai siswa. Namun, dalam praktik interaksi sosialnya, al-Ghazali tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip tersebut. Melalui karya *Tahāfut al-Falāsifah*, khususnya dalam aspek teologis, ia justru menampilkan kritik tajam yang cenderung menyudutkan pemikiran para filsuf dan filsafat.

Akibatnya, persepsi masyarakat (sebagai “siswa”) terhadap filsafat menjadi negatif. Implikasi dari pandangan

tersebut ialah segala sesuatu yang berkaitan antara Islam dan filsafat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi ini berpengaruh terhadap dunia pendidikan, terutama pada tingkat dasar, di mana penerapan kurikulum filsafat menjadi sulit karena telah terbentuk citra negatif terhadap filsafat dan para filsuf di mata masyarakat.

Daftar Pustaka

- Assyai'bani, Ridhatullah. 2020. *"Naturalisasi Filsafat Islam dan Pemikiran Al-Ghazali."* Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora 18 (2).
- Bahtiar, Amsal. 2007. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dakhi, Agustin Sukses. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Educationand development Institut Tapanuli Selatan* 8 (2).
- Ismail dan Heni Handayani. 2024. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Krismuntaha dkk. 2025. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Ajaran Menyimpang: Studi Kajian Tekstual dalam Kitab *Tahāfut al-Falāsifah*." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5 (2).
- Muliati. 2016. "Al-Ghazali dan Kritiknya terhadap Filosof." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 2 (2).
- Nasution, Harun. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

- Prasetyo, Donny & Irwansyah. 2020. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1 (1).
- Riyadi, Ahmad Ali. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Zainatul, Widad. 2024. *Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. Malang: Prodi PAI STAIMA.